



Warta Herpetofauna

Media Informasi dan Publikasi Dunia Reptil dan Amfibi

Volume II, No. 3 Mei 2009

KPH "Python" Online

Foto oleh TN Alas Purwo



Penyu di Pantai Ngagelan TN Alas Purwo



Upaya Konservasi di SBR

ISSN 1978-6689



Foto oleh Sasi Kirana

HCVF & HERPETOFAUNA



Foto oleh Mediyamyah

Herpetofauna G. Poteng CA Raya Pasi



Nuansa Ular ke-5 SIOUX

Kata Kami!

Hallo pembaca...

Pada tanggal 28 April yang lalu telah dicanangkan "Save the Frogs Day" di Amerika Serikat. Walaupun gaungnya kurang terasa di Indonesia, tidak ada salahnya kita mengangkat masalah konservasi amfibi terus menerus dengan melakukan berbagai upaya pendidikan konservasi. Tentunya, jangan lupa pula reptil yang kebanyakan ditakuti oleh masyarakat. Inilah salah satu misi dari Warta Herpetofauna yang terbit sejak Juli 2004: Membagi informasi mengenai kehidupan amfibi dan reptil ke masyarakat. Tak terasa, hampir 5 tahun usia Warta Herpetofauna. Terima kasih atas dukungan para penulis lepas dan pembaca. Karena Anda kami terus ada.

Redaksi

Warta Herpetofauna

media informasi dan publikasi
dunia amfibi dan reptil

Penerbit :
K3AR Publikasi

Pimpinan redaksi :
Mirza Dikari Kusri

Redaktur :
Neneng Sholihat
Adininggar UI-Hasanah

Tata Letak & Artistik :
Neneng Sholihat

Sirkulasi
KPH "Python" HIMAKOVA

Alamat Redaksi

Kelompok Kerja
Konservasi Amfibi dan Reptil Indonesia

Departemen Konservasi Sumberdaya
Hutan dan Ekowisata
Fakultas Kehutanan – IPB
Telpon : 0251-8627394
Fax : 0251-8621947



Daftar Isi :

<i>Polypedates otitophus</i> di Chevron Geothermal Indonesia, TN Gunung Halimun Salak	3
Hebohnya Memindahkan Sanca di Tambling, TN Bukit Barisan Selatan	4
Herpetofauna Gunung Poteng, Cagar Alam Raya Pasi	6
Nuansa Ular Ke-5 SIOUX	8
Seri Herpetofauna Waigeo Kelas Amfibia Family Hylidae	9
HCVF, Harapan Baru Bagi Kehidupan Herpetofauna	12
Penyu di Pantai Ngagelan, TN Alas Purwo	15
Lulusan Terbaru dengan Topik Herpetofauna	16
Diklat KPH "Python" HIMAKOVA	18
RAFFLESIA 2009, CA Rawa Danau & CA Gunung Tukung Gede.....	19
Tjiliwoeng Dreams.....	20
Upaya Konservasi di SD Bogor Raya.....	21
Pustaka yang Berhubungan dengan Kulit Katak	24

REDAKSI MENERIMA SEGALA BENTUK TULISAN, FOTO,
GAMBAR, KARIKATUR, PUISI ATAU INFO LAINNYA
SEPUTAR DUNIA AMFIBI DAN REPTIL.
BAGI YANG BERMINAT DAPAT MENGIRIMKAN
LANGSUNG KE ALAMAT REDAKSI

Berkat kerjasama :



PHI

Polypedates otilophus

di Chevron Geothermal Indonesia, TNGHS

Boby Darmawan (DKSHE IPB)

Pada tanggal 28 Mei - 7 Juni 2008 tim amfibi dari IPB dan tim serangga yang tergabung di bawah naungan Yayasan PEKA Indonesia melakukan survei di wilayah konsesi Chevron Geothermal Indonesia, Taman Nasional Gunung Halimun-Salak. Tim amfibi melakukan survei mengenai pemetaan katak pohon selama 3 bulan. Dari hasil survei ditemukan jenis-jenis katak pohon yang biasa ditemukan di Jawa sebanyak 6 jenis yang terdiri dari *Rhacophorus reinwardtii*, *Rhacophorus javanus*, *Philautus aurifasciatus*, *Philautus vittiger*, *Polypedates leucomystax* dan *Polypedates otilophus*.

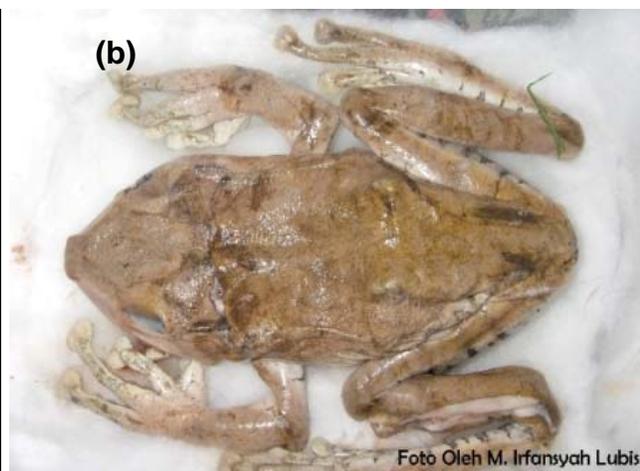
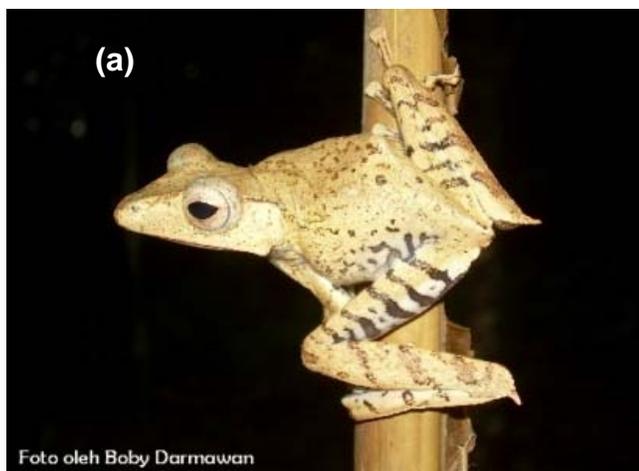
Secara mengejutkan ditemukan *P. otilophus* yang

merupakan penemuan baru untuk daerah Jawa Barat. Selama ini, jenis ini diketahui menyebar di Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan saja (Iskandar & Colijn 2000). Diskusi lanjutan dengan LIPI menunjukkan informasi bahwa jenis ini memang ada di Pulau Jawa. Peneliti LIPI, Awal Riyanto menemukan jenis ini saat survei di Gunung Slamet, Jawa Tengah. Di Chevron *P. otilophus* ditemukan sudah dalam keadaan yang mengenaskan, yaitu tergilas kendaraan yang lalu lalang di sekitar wilayah tersebut. Diduga

katak ini akan menyeberang jalan. Setelah penemuan itu, tim amfibi mencoba melakukan penelusuran lanjutan di dalam hutan sekitar daerah penemuan namun tidak berhasil menemukan jenis tersebut lagi. *P. otilophus* memiliki ciri yang khas yaitu ada tonjolan graham bagian bawah. Sekarang ini, spesimen disimpan di Laboratorium Analisis Lingkungan, Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, IPB.

Daftar Pustaka:

Iskandar DT and E Colijn. 2000. Preliminary Checklist of Southeast Asian and New Guinean Herpetofauna. *Treubia: A Journal on Zoology of the Indo-Australian Archipelago*. 31 (3):1-133.



Gambar (a) *Polypedates otilophus* dari Jambi, Sumatera dan (b) Awetan *P. otilophus* dari Chevron Geothermal Indonesia, TNGHS

Hebohnya Memindahkan Sanca

Ani Mardiasuti

Tambling Wildlife Nature Conservation, subuh, 26 April 2009. Pada pagi buta itu terjadi sedikit kehebohan di Tambling. Pegawai yang menangani kandang babi melaporkan via *handy talkie* ke pihak manajemen Tambling bahwa ada seekor sanca batik *Python reticulatus* di kandang babi, dengan perut melembung setelah memangsa anak babi.

“Tunggu saja di situ. Kita

akan tangkap ular itu dan akan kita pindahkan ke tempat lain. Jangan dibunuh!”, begitu perintah Pak Babay, yang bertugas sebagai manajer Tambling hari itu.

Hari itu saya dan beberapa rekan lain kebetulan berada di Tambling untuk melakukan survei lokasi pelepasliaran harimau yang ditranslokasikan dari Aceh, sekitar setahun sebelumnya. Pak Tony Sumampau dari Taman Safari

Indonesia juga berada di sana, disertai asistennya, Hendra.

Tambling yang luasnya 45.000 ha itu terletak di ujung selatan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Di lokasi ini masih ada tiga ekor harimau yang siap dilepasliarkan dalam waktu dekat. Dua ekor harimau yang lain sudah dilepasliarkan. Babi yang terdapat di Tambling sebetulnya adalah pakan bagi tiga harimau yang dipelihara sementara itu.

Bergegas Pak Babay, Pak Tony, Hendra, saya dan beberapa petugas bertolak dari *basecamp* menuju kandang babi, sekitar 10 menit perjalanan dengan mobil lapangan. Kandang babi itu



Proses penangkapan dan pemindahan sanca batik. Leher sanca dipantek dengan kayu bercagak, kepala dipegang sementara badan direntangkan. Tubuh ular dimasukkan ke karung, mulai dari bagian ekor. Selanjutnya ular dapat dipindahkan ke dalam kandang atau dilepasliarkan ke lokasi lain.

terletak di tengah kebun sayur. Di salah satu pojok kandang, tampak seekor ular sanca yang besar, dengan perut buncit, melingkar dengan tenang. Jelas-jelas ular itu telah memangsa seekor anak babi. Di dekatnya ada seekor anak babi lain dalam keadaan mati. Agaknya ular itu sudah mematikan dua anak babi, salah satunya sudah dimakan, sementara satu lagi belum sempat dimangsa. Di luar kandang, sekitar 7-8 ekor anak babi lain berkumpul dengan ketat, sambil menguik-nguik ketakutan.

Ular sanca batik itu panjangnya sekitar 5 meter. Kulitnya berkilat-kilat dengan batikan rona kebiruan. Diameter tubuhnya sekitar 20 cm, kecuali pada bagian perutnya yang membuncit. Ia melingkar diam saja di sudut kandang yang berpagar BRC. Kepalanya tersembunyi di tengah-tengah lilitan tubuhnya. Babi yang dimangsa diperkirakan beratnya sekitar 5 kg.

Beruntung ada Pak Tony Sumampau yang mahir menangani berbagai jenis satwa. Segera Pak Tony memerintahkan petugas untuk mencari karung yang besar dan sepotong kayu bercagak. Petugas lain juga dipanggil. Oke, semua sudah siap beraksi, menangkap dan memindahkan ular itu.

Sambil memberi aba-aba dan sekaligus melatih para petugas, Pak Tony memerintahkan seorang petugas 'memantek' leher ular itu dengan menggunakan kayu bercagak. Dengan sigap Pak Tony

mencengkeram leher ular itu. "Pegang ekornya, tarik! Yang lain kemari, bantu saya memegang kepala dan lehernya," begitu Pak Tony memberi aba-aba. Tampak betul bahwa ular itu sangat kuat. Tiga orang yang memegang kepala dan leher ular itu betul-betul harus mengerahkan tenaga untuk mengimbangi kekuatan ular yang ingin membelit.

Tak henti-hentinya Pak Tony memberi aba-aba sambil menjelaskan ini-itu. "Tahan, tahan. Jangan takut. Rentangkan badannya. Kalau badannya terentang, ia tidak bisa membelit," demikian penjelasan Pak Tony. Ular itu sudah terentang, namun masih meronta dengan kuat. Perlu tiga orang untuk memegang kepala dan lehernya plus empat orang untuk memegang bagian ekornya!

"Ambil karung! Masukkan ekornya dulu".

Sementara tiga orang menahan bagian kepala dan leher, empat orang lain mulai memasukkan ekor ular ke dalam karung. "Terus masukkan, maju lagi, masukkan terus," lanjut Pak Tony. Hendra, asisten Pak Tony, memberi contoh bagaimana memasukkan ekor ular ke karung. Berhubung karungnya agak kecil, para petugas kewalahan memasukkan bagian perut ular yang menggelembung.

Pelan namun pasti keseluruhan tubuh ular itu dapat dimasukkan ke karung. Terakhir, Pak Tony memasukkan kepala ular ke dalam karung. Karung lantas diikat dengan kuat. Aman, sudah!

Ular yang sudah dimakan dalam karung itu selanjutnya dibawa ke *basecamp* Tambling. Kebetulan di *basecamp* terdapat kandang burung elang laut yang kosong, terbuat dari kayu yang tersusun renggang. Petugas segera menutup kandang itu dengan tripleks. Tak lupa dibuatkan beberapa lubang kecil untuk ventilasi. Kata Pak Tony, ular yang besar pun dapat meloloskan diri melalui celah yang cukup sempit. Tentu saja jika perutnya yang menggelembung sudah langsing lagi.

Setelah kandang siap, ular segera dimasukkan ke dalamnya. Sang sanca sementara akan berdiam di kandang yang gelap itu, sambil menunggu untuk dilepasliarkan.

Lantas, bagaimana caranya mengeluarkan ular itu nanti, Pak Tony? Bukankan Pak Tony akan segera kembali ke Jakarta? Pak Tony kemudian memberikan 'teori memindahkan sanca' kepada petugas. "Buatkan 'kolongan' jerat. Ikat kepalanya, terus pegang seperti tadi. Kalau takut, pakai pralon di leher jeratan, agar ada jarak antara kepala ular dan si pemegang ular. Keluarkan dulu ular dari kandang, terus masukkan ke karung dari bagian ekornya," begitu arahan dari Pak Tony.

Pemindahan sanca batik itu berjalan dengan sukses. Terimakasih ya Pak Tony. Kami semua telah memperoleh pengetahuan dan ketrampilan bermanfaat tentang menangkap dan memindahkan ular sanca.

HERPETOFAUNA GUNUNG POTENG CAGAR ALAM RAYA PASI

Mediyansyah
Sylva Universitas Tanjungpura



Cyrtodactylus cf consobrinus

Cagar Alam Raya Pasi terletak diantara 108°59'00" - 109° 07'40" BT dan 0°48'30" - 0° 52'20" LU. Termasuk dalam wilayah Kecamatan Singkawang Timur dan Singkawang Selatan serta sebagian kecil masuk dalam wilayah Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. Cagar Alam Raya Pasi ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 326/Kpts-Um/5/1978 tanggal 20 Mei 1978 dengan luas 3.742 Ha. Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Pengukuhan yang dikeluarkan oleh Menteri Kehutanan Nomor 111/Kpts-II/1990 tanggal 14 April 1990 luas Cagar Alam Raya Pasi menjadi 3.700 Ha.

Keadaan topografi Cagar Alam Raya Pasi pada umumnya merupakan daerah perbukitan yang bergelombang sedang dengan kemiringan 40°-65° dan merupakan daerah berbukit batu. Ketinggian berkisar antara 150-947 mdpl

terdiri dari gugusan Gunung Poteng (725 mdpl), Gunung Pasi (770 mdpl), Gunung Beor (710 mdpl), Gunung Sebayung (332 mdpl), Gunung Tinjau Laut (440 mdpl), Gunung Ibu (720 mdpl), Gunung Nek Pading (500 mdpl), Gunung Gambar (504 mdpl), Gunung Mancar Silat (590 mdpl) dan puncak tertinggi adalah Gunung Raya (947 mdpl).

Gunung Poteng merupakan salah satu diantara beberapa gugusan gunung yang

lebih sering dikunjungi dan terletak di kecamatan Singkawang Timur, hal ini disebabkan akses ke daerah tersebut lebih mudah dijangkau karena telah tersedianya jalan beraspal sampai ke kaki gunung. Bagi para pecinta alam, tersedia lokasi perkemahan dipertengahan gunung yang cukup memadai dikenal dengan istilah "cakrawala".

Tabel 1. Jenis-jenis herpetofauna yang ditemukan saat pengamatan

No	Famili	Jenis	Nama Indonesia	Nama Inggris
AMFIBI				
1.	Megophryidae	<i>Leptobranchella mjobergi</i>	-	<i>Mjoberg's Dwarf Litter Frog</i>
2.		<i>Leptobranchium montanum</i>	-	<i>Montane Litter Frog</i>
3.		<i>Leptobranchium abbotti</i>	-	<i>Lowland Litter Frog</i>
4.		<i>Leptolalax gracilis</i>	-	<i>Sarawak Slender Litter Frog</i>
5.	Bufonidae	<i>Ansonia spinulifer</i>	-	<i>Spiny Slender Toad</i>
6.	Dicroglossidae	<i>Limnonectes malesianus</i>	Katak Rawa	<i>Peat Swamp Frog</i>
7.		<i>Limnonectes kuhlii</i>	Bangkong Tuli	<i>Kuh's Creek Frog</i>
8.	Ranidae	<i>Hydrophylax raniceps</i>	Kongkang Kolam	<i>White-lipped Frog</i>
9.		<i>Pulchrana picturata</i>	Kongkang Bertotol	<i>Spotted Stream Frog</i>
10.		<i>Staurois guttatus</i>	Katak Batu Total Gelap	<i>Black-spotted Rock Frog</i>
11.	Microhylidae	<i>Kalophrynus pleurostigma</i>	Katak Lekat Sisi Merah	<i>Red Sided Sticky Frog</i>
12.	Rhacophoridae	<i>Polypedates leucomystax</i>	Katak Pohon Bergaris	<i>Four-lined Tree Frog</i>
13.		<i>Polypedates macrotis</i>	Katak Pohon Telinga Gelap	<i>Dark-eared Tree Frog</i>
14.		<i>Polypedates otitophus</i>	Katak Pohon Telinga Bergerigi	<i>File-eared Tree Frog</i>
REPTIL				
15.	Agamidae	<i>Gonocephalus borneensis</i>	-	<i>Bornean Agamid</i>
16.	Eublepharidae	<i>Aeluroscalabotes felinus</i>	-	-
17.	Gekkonidae	<i>Cyrtodactylus cf consobrinus</i>	-	-
18.		<i>Cyrtodactylus cf ingeri</i>	-	-
19.	Colubridae	<i>Boiga dendrophila</i>	Ular Cincin Mas	<i>Yellow-ringed Cat Snake</i>

Gunung Poteng kaya akan jenis-jenis floranya, diantaranya yang terkenal adalah terdapatnya jenis Bunga Padma Raksasa (*Rafflesia tuanmudae*), Bunga Bangkai (*Amorpophallus sp*) dan Bunga Bintang (*Rhizanthus zepelii*). Disamping kekayaan flora tersebut ternyata Gunung Poteng menyimpan banyak kekayaan herpetofauna, hal ini dibuktikan dengan terdapatnya 14 jenis amfibi dan 5 jenis reptil hanya dalam dua hari pengamatan. Sebenarnya keseluruhan jenis herpetofauna yang terdata adalah sebanyak 21 jenis, tetapi dua diantaranya masih terdapat keraguan untuk memastikannya, ditambah lagi tidak adanya pengambilan spesimen dan pengidentifikasian hanya berdasarkan foto. Untuk ular, genus dan spesies sama sekali belum diketahui. Ular ini hidup dilantai hutan diantara serasah, berukuran kecil dengan panjang ± 20 cm dan bukan termasuk

ular berbisa karena bertipe gigi aglypha. Sedangkan untuk katak dapat dipastikan masuk dalam genus *Leptolalax*, hanya jenisnya yang meragukan karena ciri morfologi sedikit berbeda dengan *Leptolalax gracilis*, *hamidi*, *dringi* maupun *pictus*.

Kondisi vegetasi di Gunung Poteng yang masih rapat dan teduh dengan serasah yang lembab merupakan surga bagi habitat amfibi dan reptil untuk hidup dan berkembang. Selain itu, terdapat banyaknya sungai-sungai kecil jernih dan berbatu menambah pentingnya fungsi Gunung Poteng sebagai kawasan konservasi disamping sumber mata air bagi masyarakat Kota Singkawang.

Kekayaan herpetofauna ini selayaknya mendapatkan perhatian dari BKSDA setempat



Foto oleh Mediyansyah

Leptolalax sp

agar kelestariannya tetap terjaga mengingat letak Cagar Alam Raya Pasi yang dekat dengan pemukiman penduduk. Kekhawatiran ini cukup beralasan karena seringkali wilayah ini dimasuki orang khususnya Gunung Poteng untuk tujuan berburu dan mencari kayu bakar.

Pendataan jenis-jenis herpetofauna ini belumlah maksimal karena kegiatan yang dilakukan bukan merupakan kegiatan khusus pengamatan herpetofauna melainkan kegiatan tambahan yang dilakukan penulis sendiri disamping kegiatan Field Trip TIGER (Team of Interpreter and Guide for Environmental Research) Sylva UNTAN pada bulan November 2007 yang merupakan acara inti. Pengamatan yang dilakukan merupakan suatu bentuk keingintahuan akan kekayaan herpetofauna Gunung Poteng dan kesadaran terhadap pentingnya keberadaan fauna ini di alam, diharapkan ada kegiatan serupa yang lebih khusus dan fokus lagi dalam mengeksplorasi dan menginventarisasi keseluruhan wilayah Cagar Alam Raya Pasi sebagai upaya konservasi herpetofauna.



Pemandangan puncak Gunung Poteng (Foto oleh Mediyansyah)

Nuansa Ular ke-5 SIOUX

Boby Darmawan

Pada tanggal 1 Februari 2009 yang lalu, SIOUX mengadakan acara Nuansa Ular yang ke-5 yang bertempat di TMII, Jakarta. Acara di mulai agak terlambat dari jadwal yang ditentukan karena pagi itu hari hujan gerimis dan menunggu para peserta.

Acara pertama di isi dengan pembukaan dari panitia dan dari pihak TMII. Lalu dilanjutkan dengan penjelasan profil dari Sioux oleh para pendirinya. Pada mulanya Sioux memiliki nama

Natrix Scout berdiri di Yogyakarta yang anggotanya adalah pramuka yang memiliki hobi bermain dengan ular, namun sejak tanggal 23 November 2003 Natrix Scout tadi berubah nama menjadi Sioux yang memiliki *base camp* di Jakarta.

Sejak tahun 2007, Sioux berada di bawah naungan Yayasan Waglery.

Setelah itu acara dilanjutkan dengan materi tentang biologi ular yang di sampaikan oleh Mba lil lulusan dari kedokteran hewan. Di dalam materi ini disampaikan dari A sampai Z tentang biologi ular, mulai dari ciri berbagai jenis ular, habitat, tipe gigi, mata, sisik, ekor, racun sampai reproduksi dari ular. Materi selanjutnya berisi tentang jenis-jenis ular yang disampaikan oleh Mas Aji Rachmat, itu loh yang suka ada di acara "Petualangan Liar" dan sekaligus ketua dari Sioux periode sekarang. Di materi ini dijelaskan mulai dari taksonomi



Suasana pada saat pemberian materi oleh Aji Rachmat

ular serta sambil ditunjukkan contoh ular dari berbagai jenis dari yang tidak berbahaya sampai yan beracun. Ular tersebut merupakan peliharaan dari para anggota Sioux.

Setelah Istirahat makan siang, acara dilanjutkan di luar ruangan untuk memperagakan cara menangani ular dengan alat maupun tidak. Para peserta pun di beri kesempatan untuk mempraktekannya. Selain itu juga di perlihatkan karakter-karakter dari berbagai jenis ular, seperti King Kobra. Ular ini akan mengejar siapapun yang memegang ekornya, namun oleh salah instruktur dari Sioux bisa dijinakan sampai bisa mencium kepala ular tersebut. Setelah itu juga diadakan pembuktian salah satu mitos bahwa ular takut garam. Banyak orang ketika berkemah di alam di sekitar tendanya di kelilingi oleh garam untuk mengusir ular, tapi pada peragaan ini terlihat bahwa ular biasa saja melewati garam. Namun tidak ada salahnya untuk tetap waspada. Hari pun sudah sore, acara di tutup dengan pembagian sertifikat.



Seorang instruktur sedang melakukan peragaan menangani ular King Kobra (*Ophiophagus hannah*)

SERI HERPETOFAUNA WAIGEO
KELAS AMFIBIA
FAMILIA HYLIDAE

Amir Hamidy

Litoria infrafrenata
***infrafrenata* (Guenther, 1867)**



Litoria infrafrenata (Foto oleh A. Hamidy)

Nama Inggris : Australian Giant Treefrog

Spesimen : dua spesimen jantan telah dikoleksi yaitu : MZB Amp 13322 dan 13323

Ekologi : Jenis ini termasuk golongan katak pohon yang sangat umum dijumpai pada semua tipe habitat, baik hutan primer, sekunder, persawahan maupun pemukiman. Dari ketinggian 0 meter dpl sampai pada ketinggian 800 mdpl. Umumnya dikoleksi di pohon dengan ketinggian dari permukaan tanah lebih dari 1,5 m, sedangkan jarak horizontal dari sungai atau sumber air dari 0 meter sampai lebih dari 200 meter. Jenis ini umumnya bersuara sangat gaduh sekali (jantan), dan mengumpul pada kolam-kolam dan genangan air di pinggir jalan, pemukiman, hutan maupun pinggir sungai

Distribusi : Koleksi berasal dari perkampungan

Lopintol (distrik Teluk Manyailibit). Penyebaran jenis ini cukup luas, meliputi Maluku, New Guinea dan Australia (Iskandar & Ed Colijn, 2000). Van Kampen (1923) juga mencatat jenis ini di pulau Waigeo, sedangkan Setiadi & Hamidy (*unpublished data*) mencatat jenis

tersebar ini diseluruh wilayah Halmahera dan ternate, sedangkan Brogersma (1948) juga mencatat jenis ini dari Pulau Morotai berdasarkan 4 koleksi H. A. Bernstein tahun 1862 yakni RMNH 1833. Berdasarkan catatan spesimen koleksi di MZB, jenis ini dikoleksi juga dari Maluku utara maupun selatan (Seram dan Banda), Papua serta pulau Gag. Berdasarkan beberapa karakter, di antaranya perbedaan warna iris mata, maka Richards *et al.* (2006a & 2006b) telah mendeskripsi 3 jenis baru kelompok katak pohon hijau besar ini dari wilayah utara New Guinea dan bagian selatan New Guinea, yaitu *Litoria hunti*, *Litoria dux* dan *Litoria sauroni*.

Catatan Taksonomi : Jenis ini merupakan satu satunya jenis *Litoria* yang



Litoria infrafrenata (Foto oleh A. Hamidy)

telah diketahui dari pulau Waigeo (van Kampen, 1923). Populasi yang menghuni Maluku, New Guinea dan Australia adalah anak jenis *Litoria infrafrenata infrafrenata*, sedangkan populasi di New Ireland, Bismarck dan Papua New Guinea adalah anak jenis *Litoria infrafrenata militaria* (Iskandar & Ed Colijn, 2000). Bagi MZB, koleksi *Litoria infrafrenata infrafrenata* kali ini merupakan koleksi pertama jenis ini dari pulau Waigeo.

***Litoria* sp. (undescribed species)**

Spesimen : hanya satu spesimen jantan dikoleksi, yaitu : MZB Amp 13338



Litoria sp. (*undescribed species*) foto oleh A.Hamidy



Litoria sp. MZB Amp 13338 (Foto oleh A. Hamidy)

Nama Inggris : Australian Giant Treefrog

Ekologi : Jenis ini termasuk golongan katak pohon hijau besar, dijumpai di hutan hutan primer dekat desa Lopintol, pada ketinggian 35 m dpl. Satu spesimen yang dikoleksi, dijumpai di dahan pohon pada ketinggian 3 meter dari permukaan tanah. Sedangkan jarak horizontal dari sungai atau sumber air, 500 meter.

Distribusi : Dari informasi spesimen yang telah dikoleksi, berasal dari hutan primer gunung Bomnyai, desa Lopintol (distrik Teluk Manyailibit).

Catatan Taksonomi : Informasi ilmiah mengenai keberadaan taxa ini sangat menarik, karena jenis ini merupakan kelompok katak pohon hijau besar, yang sementara ini telah dikenal beberapa jenis, yaitu *Litoria infrafrenata*, *Litoria graminea*, *Litoria caerulea*. Richards *et al.* (2006a) mendeskripsi satu jenis kelompok *Litoria* "katak pohon besar hijau" ini, yaitu *Litoria hunti*. Dari beberapa gabungan karakter, *Litoria* sp. (undescribed species) ini sangat mirip dengan *Litoria hunti*, yaitu : 1) Memiliki garis putih di sepanjang bibir mandibulanya dan tidak lebih

dari batas tympanumnya; 2) Memiliki lipatan kulit putih sepanjang jari bagian luar lengan, dan jari kaki luar sampai tumit (melingkar di tumit); 3) Timpanum berwarna hijau kecuali pada bagian telapak kudanya; 4) Jari tangan dan jari kaki berikut webnya berwarna hijau muda

kekuningan; 5) Iris didominasi warna merah. Richards *et al.* 2006 mendeskripsikan *Litoria hunti* dapat dibedakan dengan *Litoria* lainnya diantaranya oleh kombinasi beberapa karakter, yaitu : 1) Ukurannya yang relatif besar (SVL jantan 57,9-60,4 mm); 2) Strip putih pada masing-masing jarinya; 3) Warna tubuh didominasi hijau; 5) Terdapat lipatan kulit putih di lengan dan kaki (dari ujung jari kaki terluar sampai melingkar ke tumit) di madibula yang memanjang tidak lebih dari timpanumnya. Sedangkan karakter khusus yang membedakan dengan *Litoria hunti* adalah ukuran SVL (panjang tubuh dari moncong sampai ke anus), yaitu 74 mm, spesimen tunggal yang telah dikoleksi (MZB Amp 13338) adalah jantan dewasa. Sedangkan dari informasi dari original deskripsi semua tipe *Litoria hunti* adalah jantan dengan kisaran ukuran SVL 58,4-60,4 mm. Perbedaan lainnya yaitu warna jari tangan dan kakinya, yaitu

bagian dorsal hijau kekuningan, sedangkan pada *Litoria hunti* berwarna oranye. *L. hunti* memiliki iris merah, tanpa warna hitam, sedangkan pada spesimen MZB Amp 13338 warna iris merah dengan lingkaran hitam bagian luarnya. Dari semua informasi tersebut penulis menempatkan jenis ini sebagai *undescribed species*.

***Litoria nigropunctata*
Meyer, 1875**

Nama Inggris : Black-dotted Treefrog

Spesimen : tiga spesimen telah dikoleksi, yaitu : MZB Amp 13327-13329

Ekologi : Jenis ini termasuk golongan katak pohon kecil (<40 mm), spesimen dikoleksi di dahan di atas sungai dengan ketinggian dari permukaan air 0,5-1,5 m, sedangkan jarak horizontal dari sumber air (sungai) adalah 0 m. Di Waigeo, katak pohon ini hanya dijumpai di hutan primer. Sepasang spesimen yang sedang kawin. Spesimen tersebut dikoleksi dari sungai Wailepe (desa



Litoria nigropunctata (Foto oleh A. Hamidy)



Litoria nigropunctata (Foto oleh A. Hamidy)

Lopintol), lokasi breedingnya berada di pinggir sungai, pada jarak horizontal 0 m sedangkan jarak vertikalnya 1 m.

Distribusi : Jenis ini terdistribusi di Gebe, Serui dan Papua (Iskandar & Ed Colijn, 2000), Yapen (Jobi island) (Frost, 1985). Populasi jenis ini di pulau Halmahera, masih ditempatkan sebagai *undescribed species* (Setiadi & Hamidy, unpublished data; Richards pers comm.). Ketiga spesimen yang dijumpai, dikoleksi dari pinggir sungai Wailepe dan Waipale, desa Lopintol (distrik Teluk Manyailibit).

Catatan Taksonomi :

(Richards pres. comm.) masih menggolongkan beberapa populasi *giropunctata* group di beberapa pulau sekitar Papua



Litoria genimaculata (Foto oleh A. Hamidy)

dan Halmahera (Setiadi & Hamidy, unpublished data) sebagai *undescribed species*.

***Litoria genimaculata* (Horst, 1833) Daftar Pustaka :**

Nama Inggris : Brown-spotted Treefrog

Spesimen : tiga spesimen jantan telah dikoleksi, yaitu : MZB Amp 13324-13326

Ekologi : Jenis ini termasuk golongan katak pohon, tiga spesimen dikoleksi di dahan pada ketinggian 1,5 - 2 m, dengan jarak horizontal dari sungai adalah 100 m. Sedangkan ketinggian dahan dari tanah adalah 1,5 meter. Pada saat dikoleksi, katak pohon ini dijumpai berkumpul pada dua pohon yang saling berdekatan, fenomena ini biasanya terjadi pada kumpulan katak jantan yang siap mengadakan perkawinan di lokasi *breeding*.

Distribusi : Jenis ini terdistribusi di dataran rendah New Guinea, Gebe, Gag island (Iskandar & Ed Colijn, 2000). Frost (1985) mencatat jenis ini terdistribusi di dataran rendah New Guinea dan pulau-pulau sekitarnya. Ketiga spesimen jantan tersebut dikoleksi dari sekitar sungai Waimaririn, Wairabiai (distrik Teluk Manyailibit).

Catatan Taksonomi : Keberadaannya di pulau Waigeo merupakan catatan baru untuk jenis ini. Berdasarkan koleksi specimen MZB, terdapat

juga jenis ini dikoleksi dari Lopintol dan Waifofo pada tahun 2002 oleh B. Tjaturadi (CI), namun masih baru teridentifikasi sebagai *Litoria sp.*

Brongersma, L. D. 1948. Frogs and Snakes from the island of Morotai (Moluccas). Zoologische Mededelingen 29: 306-310.
 Frost, D. R. 1985. Amphibian species of the world: A taxonomic and geographical reference. Allen Press. USA732. pp.
 Iskandar DT and E Colijn. 2000. Preliminary Checklist of Southeast Asian and New Guinean Herpetofauna. *Treubia: A Journal on Zoology of the Indo-Australian Archipelago*. Vol 31, Part 3 (Supplement), pp. 1-133. Bogor: Museum Zoologicum Bogoriense.



Litoria genimaculata (Foto oleh A. Hamidy)

Richards, S. J. , Paul Oliver, Chris Dahl & Burhan Tjaturadi. 2006a. A new species of large green tree frog (Anura : Hylidae: Litoria) from northern New Guinea. *Zootaxa* (1208) : 57-68.
 Richards, S. J. & Paul Oliver. 2006b. Two new species of large green canopy-dwelling frogs (Anura : Hylidae: Litoria) from Papua New Guinea. *Zootaxa* (1295) : 41-60.
 Van Kampen, P. N. 1923. The Amphibia of the Indo-Australian Archipelago. E.J. Brill, Leiden.

HCVF, Harapan Baru Bagi Kehidupan Herpetofauna

Sasi Kirono

Kalimantan atau lebih dikenal sebagai Borneo merupakan salah satu pulau terbesar yang ada di dunia. Ditinjau dari segi kepentingan politik, kawasan yang luasnya mencapai 286.969 m² (Inger 2005) ini terbagi

menjadi tiga negara yakni Indonesia (Kalimantan), Malaysia (Sabah dan Serawak) dan Brunei Darussalam. Pada akhirnya tidak megherankan apabila pulau yang begitu luas merupakan tempat berlabuh begitu banyak kekayaan hayati. Hal ini cukup beralasan karena bila mengutip pernyataan yang dikemukakan oleh Jeffries (1997) bahwa tingginya keanekaragaman hayati salah satunya dipengaruhi oleh luas kawasan itu sendiri.

Saat ini trend *High Conservation*

Value Forest (HCVF) memang sedang santer-santernya terdengar di beberapa daerah di Indonesia. HCVF merupakan alat yang digunakan untuk menilai suatu kawasan yang dianggap bernilai konservasi tinggi dengan

parameter meliputi keanekaragaman hayati, selengkapnya disajikan dalam tabel dibawah kondisi lanskap, ekosistem, fungsi kawasan beserta kepentingan dan budaya masyarakat setempat.

Sebelumnya telah dilakukan survei di beberapa areal HPH termasuk PT. Sari Bumi Kusuma dan kali ini PT. Narkata Rimba mendapat giliran untuk melaksanakan penilaian kawasan yang bernilai konservasi tinggi di areal tersebut.

Tabel 1. Jenis herpetofauna yang ditemukan di PT. Narkata Rimba.

Kelas	Family	Jenis	Endemik	Status IUCN	CITES
AMFIBI	Megophrydae	1. <i>Leptobranchella mjongbergi</i>	Endemik	Least Concern	-
AMFIBI	Megophrydae	2. <i>Leptobranchium hasseltii</i>	-	Least Concern	-
AMFIBI	Megophrydae	3. <i>Leptolalax gracile</i>	-	Near threatened	-
AMFIBI	Megophrydae	4. <i>Megophrys nasuta</i>	-	Least Concern	-
AMFIBI	Bufo	5. <i>Ansonia albomaculata</i>	Endemik	Least Concern	-
AMFIBI	Bufo	6. <i>Ansonia leptopus</i>	Endemik	Near threatened	-
AMFIBI	Bufo	7. <i>Ansonia spinulifer</i>	Endemik	Near threatened	-
AMFIBI	Bufo	8. <i>Bufo asper</i>	-	Least Concern	-
AMFIBI	Bufo	9. <i>Bufo divergens</i>	-	Least Concern	-
AMFIBI	Bufo	10. <i>Bufo juxtasper</i>	-	Least Concern	-
AMFIBI	Bufo	11. <i>Pedostibes hosii</i>	-	Least Concern	-
AMFIBI	Microhylidae	12. <i>Metaphrynella sundana</i>	-	Least Concern	-
AMFIBI	Microhylidae	13. <i>Microhyla berdmorei</i>	-	Least Concern	-
AMFIBI	Microhylidae	14. <i>Microhyla borneensis</i>	Endemik	Least Concern	-
AMFIBI	Ranidae	15. <i>Fejervaria limnocharis</i>	-	Least Concern	-
AMFIBI	Ranidae	16. <i>Huia cavitimpanum</i>	Endemik	Least Concern	-
AMFIBI	Ranidae	17. <i>Limnonectes blythi</i>	-	Near threatened	-
AMFIBI	Ranidae	18. <i>Limnonectes finchi</i>	Endemik	Least Concern	-
AMFIBI	Ranidae	19. <i>Limnonectes ibanorum</i>	Endemik	Near threatened	-
AMFIBI	Ranidae	20. <i>Limnonectes kuhlii</i>	-	Least Concern	-
AMFIBI	Ranidae	21. <i>Limnonectes laticeps</i>	-	Least Concern	-
AMFIBI	Ranidae	22. <i>Limnonectes malesianus</i>	-	Near threatened	-
AMFIBI	Ranidae	23. <i>Limnonectes paramacrodon</i>	Endemik	Near threatened	-
AMFIBI	Ranidae	24. <i>Merystogenis sp</i>	Endemik	-	-
AMFIBI	Ranidae	25. <i>Occidozyga baluensis</i>	Endemik	Near threatened	-
AMFIBI	Ranidae	26. <i>Rana chalconota</i>	-	Least Concern	-
AMFIBI	Ranidae	27. <i>Rana hosii</i>	-	Least Concern	-
AMFIBI	Ranidae	28. <i>Rana luctosa</i>	-	Least Concern	-
AMFIBI	Ranidae	29. <i>Rana nicobariensis</i>	-	Least Concern	-
AMFIBI	Ranidae	30. <i>Rana picturata</i>	-	Least Concern	-
AMFIBI	Ranidae	31. <i>Staurois latopalmaris</i>	Endemik	Least Concern	-
AMFIBI	Ranidae	32. <i>Staurois natator</i>	-	Least Concern	-



Rana luctuosa

PT. Narkata Rimba merupakan perusahaan perusahaan hutan yang berada di Kabupaten Kutai Timur Propinsi Kalimantan Timur. Sebelumnya telah dilakukan survei HCVF , namun tanpa pengamatan keanekaragaman herpetofauna sehingga perlu dilakukan survei kembali guna melengkapi informasi-informasi yang penting dalam penilaian kawasan yang bernilai konservasi tinggi. Survei kali ini dilakukan selama 11 hari terhitung dari tanggal 26 Maret

dilakukan wawancara terhadap beberapa staff harian PT. Narkata Rimba. Setidaknya dari hasil survei selama 11 hari tersebut berhasil menemukan sebanyak 58 jenis herpetofauna yang terdiri dari

– 6 April 2009 di Tabel 2. Lanjutan

tiga lokasi di areal kerja PT. Narkata Rimba yaitu Sungai Wahao (RKT 1992/1993), Camp Binhut dan Camp PWH (RKT 2008/2009). Survei dilakukan dengan menggunakan metode *Visual Ecounter Survei* (Heyer *et al* 1994) yang dikombinasikan dengan *stream transect* sepanjang 400 meter pada habitat sungai/ riparian dan *line transek* sepanjang 800 meter pada habitat darat (terrestrial).

	Kelas	Family	Jenis	Status		
				Endemik	IUCN	CITES
	AMFIBI	Rhacophoridae	33. <i>Polypedates macrotis</i>	-	Least Concern	-
	AMFIBI	Rhacophoridae	34. <i>Polypedates ottilophus</i>	-	Least Concern	-
			35. <i>Rhacophorus appendiculatus</i>	-	Least Concern	-
	AMFIBI	Rhacophoridae	36. <i>Rhacophorus gauni</i>	Endemik	Near threatened	-
			37. <i>Rhacophorus nigropalmatus</i>	-	Least Concern	-
	AMFIBI	Rhacophoridae	38. <i>Rhacophorus pardalis</i>	-	Least Concern	-
	AMFIBI	Rhacophoridae	39. <i>Rhacophorus rufiper</i>	Endemik	Near threatened	-
	REPTIL	Geckonidae	40. <i>Cyrtodactylus melayanus</i>	-	-	-
	REPTIL	Geckonidae	41. <i>Cosymbotus platyurus</i>	-	-	-
	REPTIL	Geckonidae	42. <i>Hemidactylus frenatus</i>	-	-	-
	REPTIL	Geckonidae	43. <i>Hemidactylus garnoti</i>	-	-	-
	REPTIL	Geckonidae	44. <i>Gecko smithi</i>	-	-	-
	REPTIL	Agamidae	45. <i>Gonocephalus grandis</i>	-	-	-
	REPTIL	Agamidae	46. <i>Gonocephalus liogaster</i>	-	-	-
	REPTIL	Agamidae	47. <i>Draco volans</i>	-	-	-
	REPTIL	Agamidae	48. <i>Broncochela cristatela</i>	-	-	-
	REPTIL	Varanidae	49. <i>Varanus salvator</i>	-	-	Appendiks II
	REPTIL	Scincidae	51. <i>Eutropis multifasciata</i>	-	-	-
	REPTIL	Scincidae	52. <i>Spenomorphus hassi</i>	Endemik	-	-
	REPTIL	Scincidae	53. <i>Spenomorphus sp 1</i>	-	-	-
	REPTIL	Tryonycidae	54. <i>Amyda cartilageana</i>	-	Vulnerable	Appendiks II
	REPTIL	Phytonidae	55. <i>Phyton reticulatus</i>	-	-	Appendiks II
	REPTIL	Colubridae	55. <i>Ahaetulla prasina</i>	-	-	-
	REPTIL	Colubridae	56. <i>Amphiesma flavifrons</i>	Endemik	-	-
	REPTIL	Colubridae	57. <i>Rhabdophis conspicillata</i>	-	-	-
	REPTIL	Colubridae	58. <i>Xenocropis trianguligera</i>	-	-	-

Endemik, berdasarkan Inger & Stuebing (1997, 2005) Steubing & Inger (1999); IUCN 2006 (International Union of Conservation of Nature and Natural Resources). CITES 2008 (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna)

Sebagai informasi tambahan, juga

39 jenis amfibi dan 19 jenis reptil. Hasil survei selengkapnya disajikan dalam tabel dibawah. Pada dasarnya ketiga lokasi survei di areal HPH PT. Narkata Rimba memiliki kekayaan jenis herpetofauna yang cukup tinggi. Selain itu pada ketiga lokasi pengamatan juga ditemukan beberapa jenis yang tergolong endemik. Dari semua lokasi pengamatan, lokasi survei sungai Wahao sepertinya tetap layak untuk dijadikan sebagai kawasan yang bernilai konservasi tinggi NKT I. Walaupun telah

mengalami degradasi habitat seperti dampak penebangan dan kegiatan Pembukaan Wilayah Hutan (PWH) namun setidaknya kawasan tersebut merupakan habitat 13 jenis herpetofauna yang tergolong endemik.

Penetapan status kawasan bernilai konservasi tinggi khususnya NKT I tentunya tidak hanya berdasarkan pada keberadaan herpetofauna semata. Pertimbangan keanekaragaman hayati lainnya juga sangat diperlukan untuk menentukan suatu kawasan

apakah betul-betul layak menjadi kawasan dengan nilai konservasi tinggi khususnya NKT I. Namun kehadiran ketiga belas jenis herpetofauna tersebut setidaknya memberikan gambaran bahwa betapa pentingnya kawasan sungai Wahao bagi kehidupan herpetofauna, mengingat bahwa sebaran beberapa jenis herpetofauna khususnya amfibi terbatas hanya pada relung yang spesifik sehingga ke khasan karakteristik habitat di lokasi tersebut patut dipertahankan.



Foto oleh Sasi Kirono

Anak Sungai Wahao_di RKT 1992-1993

PENYU DI PANTAI NGAGELAN, TN ALAS PURWO

M. Farikhin Yanuar (Mahasiswa DKSHE IPB)

Taman Nasional Alas Purwo dikenal sebagai habitat peneluran 4 jenis penyu dari 6 jenis penyu yang ada di Indonesia yaitu penyu leangk (*Lepidochelys olivacea*), penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), dan penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) yang dijumpai disepanjang pantai selatan dari Pancur sampai Cungur dengan panjang ± 18,5 Km. Empat jenis Penyu tersebut dilindungi dalam Undang-Undang. Dalam CITES penyu tercantum dalam *Appendix I*, artinya penyu dinyatakan langka dan terancam punah dan dilarang diperdagangkan secara Internasional termasuk hasil-hasilnya seperti : telur, daging dan

kerapasnya kecuali untuk kepentingan penelitian atau usaha budidaya.

Pantai Ngagelan yang terdapat di Taman Nasional Alas Purwo adalah salah satu pantai peneluran penyu, selain beberapa lokasi lainnya seperti Pantai Triangulasi dan Pantai Pancur. Pantai Ngagelan cenderung landai, hanya di bagian-bagian tertentu terdapat daerah curam dan dalam mendekati bibir ombak. Pasir di tempat ini bertekstur halus dan cenderung gembur yang secara kasat-mata merupakan campuran pasir kaiserous dan vulkanik. Vegetasi pantai yang tersebar di sepanjang pantai yang dominan adalah

pandan (*Pandanus tectorius*), nyamplung (*Calophyllum inophyllum*), waru (*Hibiscus tilliaceous*) dan ketapang (*Terminalia catappa*).

Penyu yang dominan di TNAP adalah penyu leangk. Data dari TNAP tahun 1984 – 2008 menunjukkan perkembangan jumlah penyu leangk yang bertelur di Pantai Ngagelan, dimana



Tukik penyu leangk (Foto oleh M. Farikhin)

terjadi peningkatan jumlah jenis penyu leangk yang tajam. Spesies penyu terbanyak kedua yang bertelur di Ngagelan adalah penyu belimbing dengan kecenderungan yang juga meningkat. Penyu sisik juga tercatat bertelur di TNAP dengan kecenderungan stabil. Sedangkan penyu hijau menjadi spesies minoritas yang naik di pantai.

Kegiatan pelestarian penyu di Pantai Ngagelan mempunyai program utama pengumpulan telur penyu, penetasan telur penyu disarang semi alami, pemeliharaan tukik dan pelepasan tukik ke laut bebas. Pemeliharaan sebagian kecil penyu hasil penetasan dilakukan untuk tujuan sebagai “show room” untuk pendidikan dan pariwisata. Untuk menunjang hal tersebut TN Alas Purwo mempunyai beberapa fasilitas penunjang pengelolaan, fasilitas yang ada diantaranya yaitu satu buah pos jaga, satu buah pondok kerja yang juga berfungsi sebagai pondok peneliti, dua unit bak pemeliharaan tukik yang terdiri dari 10 bak dan dua unit tempat penetasan telur penyu semi alami.



Pemeliharaan tukik untuk tujuan pendidikan dan pariwisata (Foto oleh M. Farikhin)

Lulusan Terbaru dengan Topik Herpetofauna

Pada tahun 2007-2009 ini telah lulus sebanyak 10 mahasiswa S1 dari Institut Pertanian Bogor, 1 mahasiswa dari Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat, 2 mahasiswa S2 dari IPB, dan 2 mahasiswa dari Universitas Indonesia dengan topik herpetofauna. Berikut daftar skripsi dan tesis hasil penelitian tersebut:

- Darmawan, B. 2008. Keanekaragaman Amfibi di Berbagai Tipe Habitat: Studi Kasus di Eks-HPH PT Rimba Karya Indah Kabupaten Bungo, Propinsi Jambi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Yusuf, L.R. 2008. Studi Keanekaragaman Jenis Reptil pada Beberapa Tipe Habitat di Eks-HPH PT RKI Kabupaten Bungo Propinsi Jambi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Lubis, M.I. 2008. Pemodelan Spasial Habitat Katak Pohon Jawa (*Rhacophorus javanus* Boettger 1893) dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis dan Penginderaan Jarak Jauh di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Rahmi, N. 2008. Pertumbuhan Juvenil Labi-labi, *Amyda cartilaginea* (Boddaert, 1770) (Reptilia: Testudinata: Trionychidae) Berdasarkan Pemberian Jenis Pakan Yang Berbeda, Dalam Upaya Domestikasi Untuk Menunjang Konservasi Di Desa Belawa, Kabupaten Cirebon. Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Instiut Pertanian Bogor.
- Irawan, F. 2008. Preferensi Habitat Berbiak Katak Pohon Bergaris (*Polypedates leucomystax* Gravenhorst 1829) di Kampus IPB Darmaga. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Rahmi, N. 2008. Pertumbuhan Juvenil Labi-labi, *Amyda cartilaginea* (Boddaert, 1770) (Reptilia: Testudinata: Trionychidae) Berdasarkan Pemberian Jenis Pakan yang Berbeda, dalam Upaya Domestikasi untuk Menunjang Konservasi di Desa Belawa, Kabupaten Cirebon. Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Insttit Pertanian Bogor.
- Muhamad, R. Y. Z. 2008. Pendugaan parameter demografi dan bentuk sebara spasial populasi biawak komodo (*Varanus komodiensis* Ouwens 1912) di pulau Rinca Taman Nasional Komodo, Nusa Tenggara Timur. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Mediyansyah. 2008. Keanekaragaman Jenis Amfibi (Ordo Anura) di Stasiun Riset Cabang Panti Taman Nasional Gunung Palung Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura.
- Situngkir, S.V.R. 2009. Jalur Perdagangan Ular dan Pemanfaatannya Secara Tradisional di Wilayah Bogor. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Mikrimah, R.L. 2009. Amfibi Sebagai Satwa Peliharaan: Ekspor, Impor dan Perdagangan Domestik. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Purbatrapsila, A. 2009. Studi keanekaragaman jenis dan sebaran spasial ular pada beberapa tipe habitat di Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan Tengah. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.

- Widagdi, N. 2007. *Cuora amboinensis* Daudin 1802 (Testudines : Geomydidae) Di Kawasan Dilindungi (TN Rawa Aopa Watumohai, Sulawesi Tenggara) Dan Di Kawasan Eksploitasi (Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur): Karakteristik Morfologi, Kelimpahan, dan Pemanenan. Departemen Biologi, Program Pasca Sarjana, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.
- Oktaviani, D. 2007. Jenis dan Distribusi Labi-labi (Famili: Trionychidae) Dengan Catatan Khusus Tentang Biologi *Amydactylus cartilagineus* Boddeart 1770 di Sumatera Selatan. Departemen Biologi, Program Pasca Sarjana, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.
- Kartikasari, D. 2008. Keanekaragaman Jenis dan Nilai Ekonomi Satwaliar yang Digunakan sebagai Obat Di Jawa Tengah. Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Sinaga, H.N.A. 2008. Perdagangan Jenis Kura-kura Darat dan Kura-kura Air Tawar Di Jakarta. Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Selain itu, saat ini sebanyak 1 orang sedang menyusun skripsi dan 8 mahasiswa sedang melakukan penelitian serta 2 mahasiswa S2 yang sedang menyelesaikan tesisnya mengenai herpetofauna, berikut daftar ke-11 mahasiswa beserta topik penelitiannya :
- Reza Widyananto. Keanekaragaman herpetofauna di Areal Siberut Conservation Program (SCP), Pulau Siberut Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat.
- Wirama Hypananda – Perilaku Kawin Katak Pohon Jawa (*Rhacophorus javanus* Boettger 1893), di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat.
- Welni Dwista Ningsih – Struktur komunitas Berudu Anura di Sungai Cibeureum, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat
- Luthfia N Rahman – Preferensi Pakan katak pohon jawa (*Rhacophorus javanus*) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.
- Neneng Muliya – Pola pergerakan dan penggunaan mikrohabitat katak pohon jawa (*Rhacophorus javanus* Boettger 1893) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat
- Salomo J Aritonang – Peluang hidup berudu *Rhacophorus javanus* Boettger 1893, di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
- Irwan Dwi Susanto – Pola pergerakan dan penggunaan mikrohabitat katak bertanduk (*Megophrys montana*, Kuhl & van Hasselt, 1982) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat
- M. Farikhin Y, Studi sebaran spasial dan perbandingan keanekaragaman jenis amfibi di dua tipe habitat yang berbeda di Tambling Wildlife Nature Conservation (TWNC) Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.
- Nugroho Ari Setiawan. Studi sebaran spasial dan perbandingan keanekaragaman jenis reptil di dua tipe habitat yang berbeda di Tambling Wildlife Nature Conservation (TWNC) Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.
- Susi Oktalina dengan topik penelitian mengenai *Leptophryne cruentata* di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (S2 IPB).
- Syaiful Hidayat dengan topik penelitian amfibi di Taman Nasional Alas Purwo dengan menggunakan GIS (S2 IPB).

KPH Online

Kelompok Pemerhati Herpetofauna "Python" HIMAKOVA

Diklat KPH "Python" HIMAKOVA



Pada awal Maret 2009 lalu Kelompok Pemerhati Herpetofauna HIMAKOVA IPB melakukan diklat penerimaan calon anggota baru. Rangkaian diklat ini dilakukan di Kampus IPB Darmaga dan Curug Ciputri, Tenjolaya. Sebelum dimulainya diklat, peserta diharuskan mengikuti pradiklat. Pradiklat diisi dengan latihan renang yang didampingi oleh panitia dan senior dari KPH. kegiatan pradiklat ini dimaksudkan agar para anggota KPH dapat berenang, karena belajar dari pengalaman sebelumnya, sebagian besar anggota KPH

tidak pandai berenang, sedangkan lokasi pengamatan biasanya di sungai yang cukup dalam dan deras. Rangkaian DIKLAT selanjutnya, diisi dengan kuliah

pembekalan tentang pengenalan herpetofauna, identifikasi berudu, identifikasi amfibi, identifikasi reptil, fotografi lapang, dan preservasi spesimen. Penutupan rangkaian kegiatan DIKLAT di Kampus IPB diisi dengan pengamatan herpetofauna kampus pada tanggal 21 Maret 2009, selanjutnya peserta akan mengikuti puncak DIKLAT seminggu setelahnya.

Pada tanggal 27 Maret 2009, sepuluh peserta DIKLAT Kelompok Pemerhati Herpetofauna (KPH) 2008/2009 mengikuti puncak DIKLAT di Curug Ciputri, Tenjolaya. Sepuluh peserta

DIKLAT adalah mahasiswa Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata angkatan 2007 yaitu Risa Ardiani, Mila Rahmania, Belinda, Muhrina Hasibuan, Jefri Manurung, Oktavianus Togi, Risyad Septiyan, Irham Fauzi, I Made H. P., Dian Prasetiohadhi. Puncak DIKLAT dilaksanakan selama tiga hari, dari tanggal 27 - 29 Maret 2009 di sekitar area Curug Ciputri.

Selama acara puncak, peserta mengikuti beberapa kegiatan yang merupakan aplikasi dari pemberian kuliah pembekalan di Kampus ditambah dengan penyampaian materi tentang pengambilan data dan analisis habitat herpetofauna di lapang. Sebelum melakukan analisis habitat, para peserta dan panitia melakukan senam pagi bersama. Malam harinya digunakan untuk pengamatan melewati jalur yang telah dilewati saat analisis habitat. Penutupan puncak diklat dilakukan pada hari minggu siang setelah semua serangkaian kegiatan telah dilakukan.

Noor Aeni

Rafflesia 2009

Cagar Alam Rawa Danau & CA Gunung Tukung Gede

Arief Tajalli (KPH HIMAKOVA)

Pada tanggal 10-14 Februari 2009, Kelompok Pemerhati Herpetofauna "Python" HIMAKOVA Fakultas Kehutanan IPB melakukan ekspedisi RAFLESIA 2009 di Cagar Alam Rawa Danau dan Cagar Alam Gunung Tukung Gede yang berada di Banten, Jawa Barat.

Bentuk kegiatannya yaitu berupa pengamatan selama empat hari di dua lokasi berbeda yang ada di CA Rawa Danau dan CA Gunung Tukung Gede yang bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman herpetofauna yang ada disana. Selain itu kegiatan ini juga digunakan sebagai pelatihan lapangan awal anggota baru KPH HIMAKOVA yang sebelumnya telah diberi bekal perkuliahan tentang herpetofauna.

Kondisi CA Rawa Danau yang sebagian besar berair dan saat itu sedang dalam kondisi banjir sehingga kami tidak dapat masuk hingga bagian tengah Cagar Alam tersebut, sehingga pengamatan hanya dilakukan di daerah sekeliling CA dan perkebunan disekitarnya. Pengamatan dilakukan di beberapa tipe lokasi yaitu perkebunan, hutan alam, rawa dan persawahan.

Reptil yang didapat yaitu *Dendrelaphis pictus*, *Bronchocela jubata*, *Bronchocela cristatella*, *Bungarus candidus*, *Bungarus fasciatus*, *Trimeresurus albolabris*, *Eutropis multifasciata*, *Gekko gecko*, *Homalopsis buccata* dan *Amphiesma petersi*. Sementara itu untuk kelompok amfibi yang ditemukan yaitu *Fejervarya cancrivora*, *Fejervarya limnocharis*, *Limnonectes macrodon*, *Rana*

erythraea, *Rana baramica*, *Rhacophorus reinwardtii*, *Bufo biporcatus*, *Occidozygia lima*, *Rana nicobariensis* dan *Polypedates leucomystax*. Dari seluruh herpetofauna yang didapat, reptil terbanyak ditemukan adalah *Bronchocela jubata* di perkebunan dan amfibi terbanyak ditemukan adalah *Fejervarya limnocharis* di persawahan. Namun ada yang menarik yaitu terdapat sebuah kolam atau kubangan yang didalamnya terdapat *Limnonectes macrodon* yang melimpah, jumlah *L. macrodon* di kolam tersebut mencapai puluhan ekor dan terus kembali ke kolam tersebut setiap malamnya.

Cuaca hujan dan lembab

sepanjang hari serta kondisi tanahnya yg berlumpur mempersulit pengamatan, seperti pada saat mencoba masuk ke bagian rawa, tim harus melalui jalur berupa rawa lumpur yang kedalamannya dapat mencapai 1 meter, bahkan ada parit yang tidak terlihat yang kedalamannya melebihi 2 meter.

Musuh terbesar tim saat pengamatan adalah nyamuk yang sangat banyak. Satu orang dapat dikerumuni nyamuk hingga ratusan dan hanya asap yang dapat mengusirnya. Saat pengamatan ke rawa tim terpaksa menginap di sebuah gubuk yang ada di tepi rawa dimana siksaan nyamuk lebih terasa dibanding dengan di camp karena banyaknya jumlah nyamuknya. Namun walaupun kondisinya cukup ekstrim dan bekas gigitan nyamuk yang sulit hilang, tim tetap bersemangat dan terus melanjutkan pengamatan hingga usai karena kami KPH HIMAKOVA.



Tim KPH "Python" HIMAKOVA di Cagar Alam Rawa Danau dan Cagar Alam Gunung Tukung Gede, Banten.

Tjiliwoeng Dreams

Febriyanto Kolanus (KPH-HIMAKOVA)

Kehidupan manusia pada masa lalu erat kaitannya dengan keberadaan sungai. Berbagai sumberdaya yang tersedia di ekosistem sungai telah mampu memenuhi kehidupan manusia. Akan tetapi saat ini pembangunan semakin berkembang khususnya sektor pembangunan infrastruktur mengakibatkan peranan penting sungai kian diabaikan oleh masyarakat. Hal ini terbukti dari semakin menurunnya kualitas sungai akibat dari pencemaran limbah padat dan cair, penyempitan badan sungai, sedimentasi, dan penggunaan bantaran sungai untuk permukiman. Kondisi seperti ini juga terjadi di Sungai Ciliwung yang melalui Kota Bogor.

Untuk memperoleh data dan informasi tentang kondisi fisik maupun biofisik sungai ciliwung saat ini maka Kelompok Pemerhati Herpetofauna Himpunan Mahasiswa Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata (KPH "Python" HIMAKOVA) Fakultas Kehutanan IPB bersama LAWALATA IPB serta Gecko Studio melakukan kegiatan survei Herpetofauna di sepanjang sungai Ciliwung.

Kegiatan ini akan dilaksanakan di tiga lokasi yaitu Pulau Geulis (mewakili *cluster* atas dengan tipologi habitat permukiman padat dengan intervensi manusia tinggi), Kebun Raya Bogor (mewakili *cluster*



Akmal & Tukul sedang serius mencari katak yang sedang bersembunyi diantara dedaunan.

tengah dengan tipologi habitat hutan dengan intervensi manusia rendah) dan Kedung Badak Baru (mewakili *cluster* bawah dengan tipologi habitat perumahan dengan intervensi manusia sedang).

Kami telah melakukan survei pada lokasi pertama yaitu Pulau Geulis pada tanggal 31 Maret 2009 dan lokasi berikutnya akan dilaksanakan pada bulan Mei 2009. Dari hasil survei pertama diperoleh 6 jenis herpetofauna yang terdiri dari 3 jenis amfibi dari 2 famili dan 3 jenis reptil dari 2 famili. Jenis amfibi yang ditemukan yaitu *Bufo melanostictus* (kodok buduk), *Bufo asper* (kodok buduk

sungai), *Rana chalconota* (kongkang kolam), sementara itu reptil yang ditemukan yaitu *Cosimbotus platiurus* (cecak tembok), *Hemidactylus frenatus* (cecak rumah) dan *Ahaetulla prasina* (ular pucuk).

Kegiatan survei ini merupakan salah satu agenda dari rangkaian kegiatan peduli ciliwung dimana seluruh aspek disurvei baik masalah sampah, kondisi fisik atau biofisik sungai serta potensi sungai ciliwung bagi masyarakat. Dari kegiatan ini maka akan diperoleh data dan informasi tentang Sungai Ciliwung yang melalui Kota Bogor

dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Kota Bogor agar mengambil tindakan untuk mengatasi masalah yang terjadi sekarang ini.

Upaya Konservasi di SD Bogor Raya

Meutia Esti Handini (KPH HIMAKOVA)

Walaupun sudah memasuki tahun 2009, kampanye konservasi mengenai amfibi masih terus dilakukan. Salah satu kegiatan yang baru-baru ini dilakukan adalah pameran mengenai konservasi katak di Sekolah Internasional SD Bogor Raya. Kali ini, kami dari Kelompok Pemerhati Herpetofauna (KPH) IPB bekerjasama dengan LSM PEKA berkesempatan melakukan kegiatan tersebut. Acara ini diadakan oleh SD Bogor Raya dalam rangka memperingati hari bumi. Selain tim KPH dan LSM PEKA, terdapat pula beberapa LSM lain dan Unit Kegiatan Mahasiswa dari IPB, yang tentunya bergerak di bidang lingkungan.

Tema yang kami angkat adalah amfibi dan peranannya bagi lingkungan. Stand kami diisi

dengan menghadirkan beberapa spesimen serangga dan juga amfibi, baik spesimen awetan



Seorang anak SD yang berusaha memegang spesimen katak hidup yang dibawa.

maupun yang hidup. Spesimen amfibi yang hidup adalah kodok buduk (*Bufo melanostictus*) dan kongkang kolam (*Rana*

erythraea).

Siswa dan siswi SD Bogor Raya menanggapi dengan antusias pameran dan penjelasan yang dilakukan. Tak heran beberapa anak ada yang tertarik untuk memegang katak dan kodok hidup yang ditampilkan.

Umumnya mereka tidak pernah sama sekali memegang katak ataupun kodok. Selain itu, kami pun menjelaskan sedikit mengenai ekologi dan biologi amfibi. Tentu saja yang menarik minat dan perhatian mereka agar mau menyanyangi dan memperhatikan kelangsungan hidup golongan satwa yang satu ini.

Beberapa anak ada yang ketakutan dan geli melihat spesimen yang ditampilkan. Umumnya, ketakutan mereka terhadap

amfibi adalah karena mereka menganggap amfibi dapat menggigit. "Awas, nanti digigit sama kodok", itulah komentar

salah satu siswa terhadap temannya saat ingin memegang katak. Kami pun langsung memberitahu mereka bahwa satwa dari jenis amfibi tidak menggigit. Selain itu, kami pun menjelaskan mengenai perbedaan antara katak dan kodok. Katak memiliki kulit yang lebih halus dibandingkan dengan kodok yang berkulit kasar. Perbedaan juga dapat dilihat dari bentuk tubuhnya. Untuk jenis katak, tubuhnya berbentuk ramping memanjang, sedangkan jenis kodok lebih berbentuk bulat dan gemuk.

Perbedaan inilah, yang dapat menarik minat para siswa untuk memegang katak dan kodok tersebut. Tujuannya tidak hanya agar mereka dapat lebih mengerti mengenai perbedaan katak dan kodok tetapi juga menambah tingkat kesukaan mereka terhadap hewan ini.

Spesimen lain yang kami bawa adalah spesimen kering berupa *Limnonectes blythi* yang berukuran besar. Awalnya mereka tidak percaya bahwa ada katak yang berukuran besar. Selama ini mereka beranggapan bahwa amfibi selalu berukuran kecil, dan tidak menyangka ada yang berukuran besar.

Penjelasan pun terus berlanjut pada beberapa jenis amfibi yang ada di Indonesia. Kami pun menjelaskan peranan amfibi dalam menjaga ekosistem lingkungan. Salah satunya adalah

sebagai pemakan serangga, agar populasi serangga di alam tidak meledak yang akan mengganggu kehidupan manusia juga tentunya. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan generasi muda kita tidak akan menganggap remeh amfibi, mengingat ukurannya yang umumnya kecil. Tetapi juga mengetahui perannya dalam kehidupan serta mau menjaga dan melestarikan amfibi sebagai salah satu mata rantai dalam ekosistem lingkungan.



Anak-anak SD serius memperhatikan specimen hidup katak sambil mendengarkan penjelasan dari Farikhin.

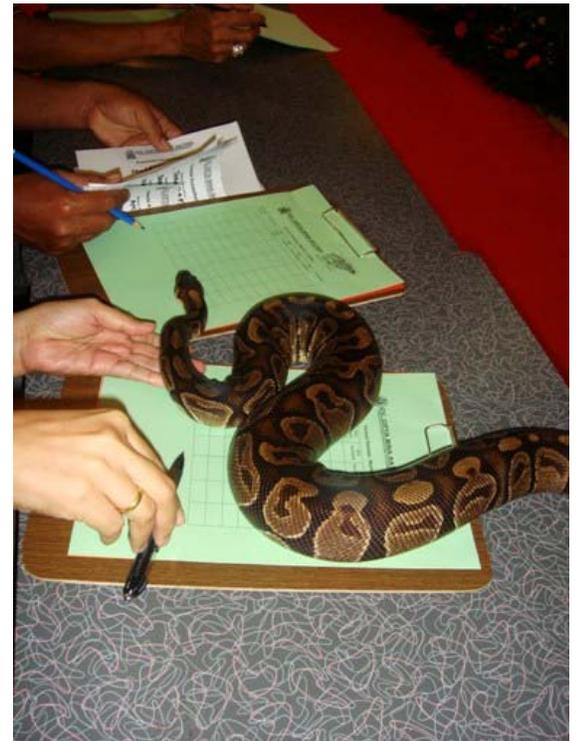
FORUM BARU

Hari Sabtu tanggal 21 Maret 2009 yang lalu ibu Ani Mardiasuti dan saya diundang untuk menghadiri *launching* forum dan website baru mengenai reptil. Pada saat itu sekalian juga diadakan lomba reptil (pet) di Mall WTC Mangga Dua. Alamatnya adalah <http://www.cbsreptiles.com>.

TAMU

Bulan Februari dan Awal Maret telah datang dua peneliti herpet dari manca negara. Dr. Graeme Gillespie, Direktur Wildlife Conservation & Science dari Victoria Zoo, Australia. Graeme adalah herpetologist yang banyak melakukan penelitian di Sulawesi. Graeme memberikan presentasi pada tanggal 27 February 2009 (hari Jum'at) jam 14.00-15.30. bertempat di Departemen KSHE, Fakultas Kehutanan IPB dengan topik mengenai: *Ecology and conservation of reptiles and amphibian on Pulau Buton, Southeast Sulawesi*.

Peneliti kedua yang datang adalah Dr. Robin D. Moore, Amphibian Conservation Officer dari Conservation International dan juga Amphibian Specialist Group IUCN. Rencananya Robin akan berbicara pada hari Minggu 1 Maret 2007 jam 14.00-15.30 dengan topik: *Approaches to amphibian conservation around the world: bridging the gap of research and conservation*. Robin akan bercerita tentang usaha-usaha konservasi yang sudah dilakukan di Colombia, Sri Lanka, Africa, Madagascar dan lainnya. Sayangnya karena ternyata Robyn mendadak ada kegiatan di Jakarta maka acara informal talks dibatalkan. Sebagai gantinya Mirza D. Kusriani, Boby Darmawan, Neneng Sholihat dan Dwi Susanto bertemu dengan beliau di kantor CI-Jakarta dan berbincang-bincang mengenai perkembangan penelitian amfibi di Indonesia. Pada kesempatan itu, Robyn bercerita tentang kedatangannya di Indonesia yang antara lain meninjau lokasi perlindungan katak di Gunung Tompotika (Sulawesi) seluas 1.000 hektar yang dikelola oleh Alliance for Tompotika Conservation (AITo).



Suasana penilaian reptil yang mengikuti lomba (foto oleh A. Mardiasuti)



Dr. Graeme Gillespie sedang memberikan presentasi (foto oleh B Darmawan)



Mirza D. Kusriani dan tim berbincang-bincang dengan Dr. Robyn D. Moore di kantor CI-Jakarta (Foto oleh B. Darmawan)

PUSTAKA YANG BERHUBUNGAN DENGAN KULIT KATAK

- Anderson, I. 1993. Keep taking the frog skin. *New Scient.* 10.
- Ashcroft, J. W., Z. B. Zalinger, C. R. Bevier and F. A. Fekete. 2007. Antimicrobial properties of two purified skin peptides from the mink frog (*Rana septentrionalis*) against bacteria isolated from the natural habitat. *Comparative Biochemistry and Physiology, Part A* 148(2007): 325-330.
- Camargo, C. R., M. A. Visconti and A. M. L. Castrucci. 1999. Physiological color change in the bullfrog, *Rana catesbeiana*. *J. Exp. Zool.* 283: 160-169.
- Che, Q., Y. Zhou, H. Yang, J. Li, X. Xu and R. Lai. 2008. A novel antimicrobial peptide from amphibian skin secretions of *Odorrana grahami*. *Peptides* 29: 529-535.
- Conlon, J. M., D. C. Woodhams, H. Raza, Laurent Coquet, J. r. m. Leprince, T. Jouenne, H. Vaudry and L. A. Rollins-Smith. 2007. Peptides with differential cytolytic activity from skin secretions of the lemur leaf frog *Hylomantis lemur* (hylidae: Phyllomedusinae). *Toxicon*.
- Daly, J. W. 1995. The chemistry of poisons in amphibian skin. *PNAS* 92: 9-13.
- Daly, J. W., T. Kaneko, J. Wilham, H. M. Garraffo, T. F. Spande, A. Espinosa and M. A. Donnelly. 2002. Bioactive alkaloids of frog skin: Combinatorial bioprospecting reveals that pumiliotoxins have an arthropod source. *PNAS* 99 (22): 13996-14001.
- Daly, J. W., N. Noimai, B. Kongkathip, N. Kongkathip, J. M. Wilham, H. M. Garraffo, T. Kaneko, T. F. Spande, Y. Nimit, J. Nabhitabhata and T. Chan-Ard. 2004. Biologically active substances from amphibians: Preliminary studies on anurans from twenty-one genera of Thailand. *Toxicon* 44(2004): 805-815.
- Davidson, C., M. F. Benard, H. B. Shaffer, J. M. Parker, C. O'Leary, J. M. Conlon and L. A. Rollins-Smith. 2007. Effects of chytrid and carbaryl exposure on survival, growth and skin peptide defenses in foothill yellow-legged frogs. *Environ. Sci. Technol.* 41: 1771-1776.
- Dumbacher, J. P., A. Wako, S. R. Derrickson, A. Samuelson, T. F. Spande and J. W. Daly. 2004. Melyrid beetles (choresine): A putative source for the batrachotoxin alkaloids found in poison-dart frogs and toxic passerine birds. *PNAS* 101: 15857-15860.
- Evans, C. M. and E. D. Brodie Jr. 1994. Adhesive strength of amphibian skin secretions. *Journal of Herpetology* 28(4): 499-502.
- Garg, A. D., D. V. Kanitkar, R. V. Hippargi and A. N. Gandhare. 2007. Antimicrobial activity of skin secretions isolated from indian toad, *Bufo melanostictus* Schneider 1799.
- Gibble, R. E., L. Rollins-Smith and K. N. Baer. 2008. Development of an assay for testing the antimicrobial activity of skin peptides against the amphibian chytrid fungus (*Batrachochytrium dendrobatidis*) using *Xenopus laevis*. *Ecotoxicology and Environmental Safety*.
- Liem, K. F. 1961. On the taxonomic status and the granular patches of the javanese frog *Rana chalconota* Schlegel. *Herpetologica* 17(1): 69-71.
- Lillywhite, H. B., A. K. Mittal, T. K. Garg and N. Agrawal. 1997. Wiping behavior and its ecophysiological significance in the indian tree frog *Polypedates maculatus*. *Copeia* 1997(1): 88-100.
- Lillywhite, H. B., A. K. Mittal, T. K. Garg and I. Das. 1998. Basking behavior, sweating and thermal ecology of the indian tree frog, *Polypedates maculatus*. *Journal of Herpetology* 32(2): 169-175.
- Rajchard, J. 2005. Sex pheromones in amphibians: A review. *Vet. Med.* 50(9): 383-389.
- Severini, C., G. Improta, G. Falconieri-Eerspamet, S. Salvadori and A. V. Eerspamer. 2002. The tachykinin peptide family. *Pharmacol Rev* 54: 285-322.
- Smith, S. Q. and T. H. Jones. 2004. Tracking the cryptic pumiliotoxins. *PNAS* 101: 7841-7842.

- Suzuki, M., T. Hasegawa, Y. Ogushi and S. Tanaka. 2007. Amphibian aquaporins and adaptation to terrestrial environments: A review. *Comparative Biochemistry and Physiology, Part A* 148(2007): 72–81.
- Weldon, P. J., M. Kramer, S. Gordon, T. F. Spande and J. W. Daly. 2006. A common pumiliotoxin from poison frogs exhibits enantioselective toxicity against mosquitoes. *PNAS* 103: 17818-17821.
- Woodhams, D. C., J. Voyles, K. R. Lips, C. Carey and L. A. Rollins-Smith. 2006. Predicted disease susceptibility in a Panamanian amphibian assemblage based on skin peptide defenses. *Journal of Wildlife Diseases* 42(2): 207–218.
- Woodhams, D. C., L. A. Rollins-Smith, R. A. Alford, M. A. Simon and R. N. Harris. 2007. Innate immune defenses of amphibian skin: Antimicrobial peptides and more. *Animal Conservation* 10(2007): 425–428.
- Woodhams, D. C., K. Ardipradja, R. A. Alford, G. Marantelli, L. K. Reinert and L. A. Rollins-Smith. 2007. Resistance to chytridiomycosis varies among amphibian species and is correlated with skin peptide defenses. *Animal Conservation* 10(2007): 409–417.
- Woodhams, D. C., V. T. Vredenburg, M.-A. Simon, D. Billheimer, B. Shakhtour, Y. Shyr, C. J. Briggs, L. A. Rollins-Smith and R. N. Harris. 2007. Symbiotic bacteria contribute to innate immune defenses of the threatened mountain yellow-legged frog, *Rana muscosa*. *Biological Conservation* 138: 390-398.
- Zairi, A., C. Serres, F. Tangy, P. Jouannet and K. Hani. 2008. In vitro spermicidal activity of peptides from amphibian skin: Dermaseptin s4 and derivatives. *Bioorganic & Medicinal Chemistry* 16(2008): 266-275.
- Zhou, M., Y. Liu, T. Chen, X. Fang, B. Walker and C. Shaw. 2006. Components of the peptidome and transcriptome persist in lin wa pi: The dried skin of the heilongjiang brown frog (*Rana amurensis*) as used in traditional Chinese medicine. *Peptides* 27: 2688-2694.



21 Maret 2009 · Sebuah hotel untuk katak di Edinburgh, Scotland.

Pada musim semi, katak-katak di daerah subtropics akan keluar dari hibernasi dan kawin. Sayangnya, mereka sangat rentan terhadap predator. Mengingat populasi katak yang makin turun maka *Community Service Volunteers' Action Earth Campaign*, pada bulan Februari membuat sebuah habitat aman di *Redhall Walled Garden* untuk kawinnya katak yang secara beranda dinyatakan sebagai Hotel Katak pertama di dunia. Memang tidak ada jacuzzi atau tempat tidur berputar, tapi tempat ini memiliki kompos yang penuh dengan serangga dan tempat tersembunyi yang nyaman bagi katak.

Hmmm..... Ada-ada saja ide orang Inggris untuk menyelamatkan katak!

Sumber: http://www.metro.co.uk/weird/article.html?Amorous_frogs_get_love_shack&in_article_id=567624&in_page_id=2